

BAB IV

PENGABDIAN LAKSAMANA MUDA JOHN LIE DALAM BIDANG MILITER

A. Misi Pertama Sebagai Prajurit ALRI

Setelah melewati proses yang panjang dan rumit, John Lie resmi diterima resmi sebagai prajurit ALRI setelah menerima surat keputusan dari pimpinan yang dibawa oleh Kapten Seheran. Awal diterima di kesatuan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), John Lie mendapat pangkat sebagai Kelasi III (*Matroos Deerde Klaas*).¹ Meskipun John Lie seorang prajurit berpangkat kelasi III, tidak segan-segan banyak para perwira Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) bertanya kepadanya tentang ilmu kelautan yang didapatkannya ketika ia bekerja di *Royal Navy* (Angkatan Laut Kerajaan Inggris). Bahkan seorang Mayor R.E. Martadinata mendapat masukan dari John Lie mengenai pemasangan bendera kelautan internasional. Dalam hal ini, John Lie tidak segan-segan mengingatkan mereka apabila terdapat

¹ Kelasi setara dengan Bintangara atau Tamtama (prajurit).

kesalahan, baik para petinggi yang melakukannya maupun teman-teman dari korps lainnya.²

Pada tanggal 29 Agustus 1946, John Lie berangkat menuju Pelabuhan Cilacap dengan menggunakan kereta uap dari stasiun Yogyakarta guna menjalankan misi pertamanya sebagai prajurit ALRI yang diberikan oleh Kepala Staf Laksamana III M. Pardi. Misi ini adalah hasil dari rapat para petinggi ALRI yang dilaksanakan pada pertengahan Agustus tahun 1946. Rapat ini dipimpin oleh Kepala Staf ALRI Laksamana III M. Pardi dan para Perwira Staf Pusat ALRI di antaranya Laksamana M. Nazir, Kolonel Sumarno, Mayor R.E. Martadinata, Mayor Mangastowo, Mayor Singotaruno, dan termasuk John Lie turut hadir dalam rapat tersebut.

Dalam misi ini, John Lie diperintahkan segera berangkat ke daerah perjuangan di pangkalan Cilacap untuk bertugas sebagai nautika, membersihkan perairan dan pantai Segara Anakan dari segala rintangan (ranjau laut), menjadikan Segara

² Jahja Daniel Dharma, *John Lie: Kisah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan NKRI Dalam Operasi Lintas Laut Militer Menerobos Blokade Belanda* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Sakti, 2008), p.13.

Anakan tempat pendidikan dan pelatihan bagi seluruh anggota ALRI terutama para perwira muda ALRI dalam bidang kelautan, dan mengajar/melatih kepada seluruh anggota ALRI di Cilacap secara teori dan praktek dalam menghitung pasang surut air laut (*Verticale Horizontale Water be Weging*) di perairan luar dalam serta tentang prosedur dan administrasi kesyahbandaran. Waktu yang diberikan oleh Pimpinan Staf ALRI yaitu kurang lebih satu bulan harus segera membuat laporan.³

Pada tanggal 30 Agustus 1946, John Lie tiba di Cilacap. Begitu tiba di Pelabuhan Cilacap, John Lie melapor kepada Panglima Pangkalan dan segera menyampaikan surat perintah penugasan operasi terhadap dirinya dari Laksamana III M. Pardi. Akan tetapi sebelum menghadap Panglima Pangkalan, John Lie terlebih dahulu mendapatkan pemeriksaan dan *screening* yang ketat dari para petugas penjaga Markas. Waktu menghadap, John Lie berbicara dengan menggunakan bahasa campuran Melayu/Indonesia dan Belanda dengan Panglima Pangkalan. John Lie melaporkan kehadirannya di Cilacap terkait penugasannya

³ Dharma, *John Lie: Kisah...*, pp.20-21.

dalam melaksanakan Surat Perintah Penugasan dari Kepala Staf ALRI yang ditanda tangani Laksmana III M. Pardi.⁴

Di Cilacap ketika itu sudah berdiri ALRI Pangkalan XIII Cilacap yang dipimpin oleh Panglima Pangkalan Kolonel Kadjat Asmadi. Pangkalan ini bermarkas di Kantor Jawatan Pelayaran yang terletak di dalam kompleks pelabuhan. Tugas pokok mereka adalah menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban di daerah Pelabuhan Cilacap dan pantai sekitarnya.⁵ Pangkalan XII Cilacap pertama kali terbentuk atas saran R. Abdulkahar seorang bekas pegawai dinas bea dan cukai di pelabuhan. Badan ini pertama kali bernama Korps Staf Intendans dengan bermarkas di seluruh gedung yang terletak di dalam Pelabuhan Cilacap.⁶

Dengan terbentuknya BKR Laut Pusat, maka atas inisiatif pemuda pelaut yang pada umumnya berasal dari pemuda bekas pegawai *Jawa Unko Kaisya*, *Gunseikanbu Akatsu Butai 44*, buruh Pelabuhan dan Pelayaran, guru/murid SPT, unsur-unsur maritim

⁴ M. Nursam, *Memenuhi Panggilan Ibu Pertiwi: Biografi Laksamana Muda John Lie* (Yogyakarta: Ombak, 2008), p.103.

⁵ Dharma, *John Lie: Kisah...*, p.25.

⁶ TIM DISPENAL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan) 1945-1950 Jilid 1* (Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2005), pp.118-119

lainnya, maka pada tanggal 28 September 1945 dibentuklah BKR Laut Cilacap yang di dalamnya juga termasuk anggota dari Korps Staf Intendans. Di antara mereka yang memelopori pembentukan BKR Laut tersebut adalah Darmono, Sugeng Harijanto, Sukarso, Soejatno, Wachid, Soebandi dan Sartam. Untuk kelancaran jalannya BKR Laut Cilacap, maka diangkatlah R. Abdulkahar sebagai Koordinator BKR Laut Cilacap.⁷

Dengan dibantu para personil ALRI yang berada di Pelabuhan Cilacap, John Lie menjalankan tugas utamanya yaitu bertugas sebagai Kepala bagian Nautika, membersihkan Pelabuhan dari segala ranjau laut, menjadikan pintu segera Anakan tempat pendidikan dan latihan bagi para Perwira Muda dan para Anggota ALRI dan mengajar dan melatih Nautika. Dalam menjalankan misi pertamanya ini, John Lie berhasil menyelesaikannya dengan baik. Mendengar kabar tersebut, Laksamana III M. Pardi didampingi Panglima Besar Jenderal Soedirman melakukan inspeksi di Pelabuhan Cilacap. Melihat kinerja John Lie dalam melaksanakan tugasnya tersebut, pada

⁷ TIM DISPENAL, *Sejarah Tentara...*, p.119.

minggu pertama November 1946 John Lie mendapatkan penghargaan yaitu kenaikan pangkat dari Klasi III menjadi Mayor Laut.

Setelah proses upacara kenaikan pangkat, John Lie diangkat menjadi Komandan Perairan Cilacap dan merangkap menjadi Syahbandar. Selain itu, John Lie juga mendapatkan misi kedua. Yaitu membersihkan perairan di sekitar Pelabuhan cilacap dari ranjau laut, menjadikan Pelabuhan Cilacap sebagai basis untuk pelabuhan perdagangan Republik Indonesia, sebagai pangkalan kapal ALRI, melakukan pelatihan dan pendidikan para Perwira Muda ALRI.⁸

Dengan menggunakan peralatan seadanya, John Lie melakukan pekerjaan dengan dibantu para personil ALRI lainnya. Ketika membersihkan ranjau laut di sekitar Pelabuhan Cilacap, John Lie menggunakan 15 drum kosong yang dirangkai dalam jarak 225 meter dan diberi potongan kawat sepanjang lima meter yang digantung besi berlapis timah hitam. Pada ujung tiap drum dipasang tambang sepanjang 300 meter. Rangkaian tersebut

⁸ Dharma, *John Lie: Kisah...*, p.36.

kemudian ditarik sepasang kapal tunda (*tug boat*). Pekerjaan ini dilakukan secara berulang-ulang di akhir November 1946. Hasil yang diperoleh adalah tiga ranjau laut yang sudah di non-aktifkan, sepasang ranjau yang kosong, bangkai tongkang dan potongan-potongan kayu yang mengganggu alur pelayaran.⁹

Berkat kerja keras John Lie dalam melaksanakan misinya, pada bulan Februari 1947 Pemerintah Republik Indonesia secara khusus lewat jawatan Pelabuhan menyatakan Pelabuhan Cilacap adalah Bandar Pelabuhan Niaga dan terbuka untuk kegiatan perdagangan Luar Negeri.¹⁰ Pada Bulan Juli tahun 1947, untuk pertama kalinya Pelabuhan Niaga Cilacap menerima dua buah kapal dagang *Empire Tentagel* yang berukuran Dwt 500 ton dan memuat muatan gula sebanyak 450 ton dan kapal dagang bernama *Empire Tenby*, ukuran Dwt 1000 ton dan memuat muatan gula sebanyak 800 ton. Sebagai Syahbandar, tugas John Lie yaitu mengawasi proses pemuatan, mengantar dan menuntun kapal keluar dari perairan dalam ke perbatasan perairan luas. Lalu

⁹ Iwan Santosa, *Tionghoa Dalam Sejarah Kemiliteran: Sejak Nusantara Sampai Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), pp.148-149.

¹⁰ Dharma, *John Lie: Kisah...*, p.44.

John Lie melepaskan kapal *Empire Tenby* pada alur pelayaran yang benar-benar *safe* sesuai peta pantai.¹¹

Itulah misi pertama yang dijalankan oleh John Lie sebagai prajurit ALRI. John Lie berhasil membersihkan perairan dan pantai Segara Anakan dari segala rintangan (ranjau laut), menjadikan Segara Anakan tempat pendidikan dan pelatihan bagi seluruh anggota ALRI terutama para perwira muda ALRI dalam bidang kelautan dan menjadikan Pelabuhan Cilacap sebagai Pelabuhan niaga yang terbuka untuk kegiatan perdagangan Luar Negeri.

B. Pemasok Senjata Untuk Tentara Republik Indonesia

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan Agresi Militernya yang pertama.¹² Pasukan Belanda bergerak dari Jakarta dan Bandung untuk menduduki Jawa Barat (tidak termasuk Banten), dan dari Surabaya untuk menduduki Madura dan Ujung Timur. Gerakan-gerakan pasukan yang lebih kecil mengamankan wilayah Semarang. Dengan demikian, Belanda

¹¹ Nursam, *Memenuhi Panggilan...*, pp.118-120.

¹² Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid II* (Yogyakarta: LKIS, 2008), p.117.

menguasai semua pelabuhan-pelabuhan di Pulau Jawa. Beberapa orang Belanda termasuk Van Mook ingin melanjutkan merebut Ibukota negara yang berada di Yogyakarta, akan tetapi aksi tersebut dihentikan oleh Amerika dan Inggris.¹³

Menurut Mr. Amir Sjarifuddin dalam memorandum kepada Dewan Keamanan sebagaimana dikutip oleh George McTurnan Kahin, sebelum tanggal 21 Juli 1947, pemerintah Belanda sudah berusaha membuat blokade laut untuk “mencekik” perekonomian Indonesia. Suplai barang dari luar terputus dan Indonesia tidak mampu memperbaiki serta mempertahankan transportasi yang kondisinya sangat buruk selama masa pendudukan Jepang. Padahal transportasi sangat diperlukan untuk distribusi dalam negeri.¹⁴ Blokade laut yang dilakukan oleh pihak Belanda membuat para pejuang Republik Indonesia melakukan aksi dengan cara menembus blokade laut guna mendapatkan pasokan-pasokan kebutuhan, terutama

¹³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), pp.338-339.

¹⁴ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), p.317.

kebutuhan bagi para pejuang yaitu senjata untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Ketika terjadi Agresi Militer pertama, John Lie berada di Singapura karena terbawa oleh kapal *Empire Ten By* yang pada awalnya kandas di perairan Cilacap. Kapal *Empire Ten By* membawa 800 ton gula untuk dijual di Singapura. Muatan tersebut diserahkan kepada perwakilan Indonesia yang berada di Singapura yaitu Dr. Saroso dan Mr. Utoyo Ramelan, yang kemudian diurus oleh Alfons Lengkong dan Sujadi. Hasil dari penjualan gula tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan perjuangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵

Di Singapura John Lie bergabung dengan Kepala Perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri, yaitu Mayor Ali Djajeng Prawira dengan para Stafnya yang bertugas dalam urusan bidang politik yaitu Freddy Salim, Letnan Satu AD Darry Salim, Mayor AD Suharjo, Mayor AD Simon Pinontoan dan Willy Mangowal. Untuk mendukung usaha-usaha gerakan perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, kepala Urusan

¹⁵ Nursam, *Memenuhi Panggilan...*, pp.118-120-124.

Pertahanan di Luar Negeri (Singapura) membeli kapal-kapal ukuran Speed Boat. Mereka menyaring dan menyusun personil pelaut untuk mengawaki kapal-kapal Speed Boat dalam rangka operasi lintas laut militer. Kegiatan operasi ini nantinya akan mensuplai kebutuhan peralatan/perlengkapan para pejuang kemerdekaan di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Utara dan Aceh.¹⁶

Dari sekian banyak orang yang ada, pihak Pertahanan Luar Negeri melakukan penyeleksian, John Lie terpilih dan dipercaya untuk membawa sebuah kapal yang baru mereka beli. John Lie memberi nama kapal tersebut dengan nama “*The Outlaw*”. Untuk mengoperasikan kapal *The Outlaw*, John Lie membutuhkan Anak Buah Kapal (ABK). Pada Bulan September tahun 1947, John Lie merekrut ABK. Nama-nama ABK tersebut : Salim (Mualim), Thalib Ardy (Serang), Ruzi Damaz (Jurumudi), Sumareja (Jurumudi), Syahrul Etek (Kelasi/Clerk), Ismail (Kelasi), Nur M (Kelasi), Didi Sunardi (Kelasi), Agus Rakab (Room Boy/Klasi), Hamid Triyono (KKM), Husein (Masinis I),

¹⁶ Dharma, *John Lie: Kisah...*, p.58.

A. Manan (Masinis II), Sirad (Oiler), Suparjo (Oiler), Amat (Coole), Humala Pohan, Sitompul, Darmawan, Syafii, Gazali Ibrahim, Gaabin dan Djatma. Setelah perekrutan ABK selesai, John Lie merasa yakin dan siap untuk melakukan operasi lintas laut militer.¹⁷

Misi pertama John Lie dalam operasi lintas laut militer dilaksanakan pada bulan Oktober 1947. Kapal *The Outlaw* membawa perlengkapan militer senjata-senjata semi otomatis, peluru 1000 pound, dan perbekalan kapal seperlunya. Kapal berlayar pada pukul 04.00 dari Pulau Pisang menuju Labuan Bilik. Sekitar pukul 05.00, setelah satu jam berlayar, kapal *The Outlaw* dikejar oleh kapal patroli Angkatan Laut Belanda. Ketika itu *The Outlaw* memakai bendera Inggris, lalu berputar haluan kembali memasuki Johore Straits ke Pulau Kukup. Dari Pulau Kukup menyusuri terus ke Pantai Melayu sampai di Een Vadem Bank yang berdekatan dengan Port Swettenham. Dari Een Vadem Bank dengan mengibarkan bendera Kuomintang (Republik Tiongkok) menuju Labuan Bilik.

¹⁷ Dharma, *John Lie: Kisah...*, pp.59-62.

Begitu tiba di Labuan Bilik sekitar pukul 09.00, John Lie dihadang oleh pesawat terbang dari Patroli Angkatan Udara Belanda. Pesawat terbang tersebut, diawaki oleh seorang Belanda dan seorang asal Maluku. Jarak antara kapal dengan pesawat kurang lebih 50 M. Mereka memerintahkan kepada John Lie agar pergi dari Delta Labuan Bilik. Ketika hendak menembak kapal John Lie, pesawat tersebut pergi meninggalkannya. Setelah pesawat itu hilang, John Lie segera meneruskan pelayaran. Pada pukul 10.00 *The Outlaw* tiba di Labuan Bilik. Muatan kapal yang terdiri dari senjata-senjata dan amunisi segera dibongkar dan diserahkan terimakan kepada Bupati Usman Effendi beserta Komandan Batalion Abu Samah.¹⁸

Setelah pembongkaran selesai, kapal yang dipimpin oleh John Lie didaftarkan ke Jawatan Pelayaran untuk mendapatkan surat-surat resmi dari Syahbandar Republik Indonesia di Labuhan Bilik. Kapal tersebut mendapatkan nomor resmi PPB 31 LB di bawah pimpinan Mayor Laut John Lie. Sejak saat itu PPB 31

¹⁸ Dharma, *John Lie: Kisah...*, pp.67-69.

LB¹⁹ menjadi kapal milik Negara Republik Indonesia yang diperankan oleh ALRI. Tugas utamanya yaitu memuat hasil bumi salah satunya karet Sumatera untuk diangkut ke Luar Negeri sebagai sumber devisa negara. PPB 31 LB hanya seminggu di Labuan Bilik, kemudian segera kembali berlayar melintasi laut dalam operasi militer menyeberangi Selat Malaka menuju ke Port Swettenhan di Malaya dan John Lie tiba dengan selamat. Di sana John Lie mendirikan secara gelap Help Naval Base of the Republik of Indonesia yang bertugas mensuplai logistik berupa bahan bakar bensin dan solar, senjata api, bahan makanan dan lain-lain untuk keperluan perjuangan.²⁰

Pada akhir Bulan Desember tahun 1947, John Lie mendapatkan misi khusus dari Kepala Perwakilan Republik Indonesia di Singapura, Mr. Utoyo Ramelan. Misi tersebut yaitu membawa rombongan pejabat Indonesia diantaranya adalah Letnan Kolonel Sudjono beserta isterinya, Kapten Udara Iskandar bersama-sama rombongannya 30 orang kadet AURI (Sribimo

¹⁹ PPB = Pendaftaran Pelabuhan, 31 = Nomor Registrasi, LB = Labuan Bilik

²⁰ Nursam, *Memenuhi Panggilan....*, p.134.

Ariotejo, Partono, Nurprpto, Sumantri, Sudarmo, Sujatmo, Muthalip, Suharjono, Suharsono, Parjaman, Susatyo, Hadi Subandi, Sugandi, Kusumo, Agus Legowo, Suryadi, Syamsudin Nur, Pratoyo, Budiarto, dan Hassan. Rombongan ini berangkat dari Port Swettenham pada tanggal 1 Januari 1948 pukul 00.00 menuju ke Labuan Bilik, Sumatera Timur. Rombongan tiba di Labuan Bilik esok hari pukul 05.00 dengan selamat, dan ketika di perjalanan tidak mendapat intimidasi dari Belanda.²¹

Dalam pelayarannya membawa misi demi kepentingan bangsa Indonesia, John Lie tercatat paling sedikit 15 kali melakukan operasi penyelundupan. Pernah suatu ketika saat kapal *The Outlaw* membawa 18 drum minyak kelapa sawit, John Lie ditangkap perwira Inggris. Akan tetapi di pengadilan Singapura John Lie dibebaskan karena tidak terbukti melanggar hukum dan tidak bersalah.²² Keberhasilan John Lie menerobos blokade Belanda berkali-kali, membuat BBC London sering sekali

²¹ Nursam, *Memenuhi Panggilan...*, pp.134-135.

²² Asvi Warman Adam, "Pahlawan Nasional Etnis Tionghoa," dalam Eddie Kusumah, *Rumusan Seminar Kebangsaan: Mengungkap Persitiwa Sejarah Peran Pejuang Suku Tionghoa Dalam Membela Negara dan Bangsa* (Jakarta: Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia (SAKTI), 2008), p.29.

menyiarkan dalam siaran beritanya menceritakan akan keberhasilan John Lie. Sampai-sampai keberhasilan John Lie menerobos blokade Belanda, BBC memberikan julukan terhadap kapal *The Outlaw* dengan sebutan “*The Black Speedboat*”.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan terhadap Lapangan Terbang Maguwo, kurang lebih enam kilometer di sebelah timur Ibu Kota Republik Indonesia di Yogyakarta. Dengan serangan ini menandakan dimulainya Agresi Militer Kedua yang dilakukan oleh Belanda. Selain itu juga, Agresi yang kedua ini berhasil melumpuhkan pusat pemerintahan di Yogyakarta. Hal ini membuat Presiden Republik Indonesia, tokoh-tokoh nasional dan para petinggi militer mencari daerah yang masih aman, guna melanjutkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Akibat Agresi Militer yang kedua, para pemimpin Republik Indonesia ditawan, roda pemerintahan dijalankan oleh Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pimpinan Syafruddin Prawiranegara yang berpusat di Sumatera Barat dan menggunakan Aceh sebagai kantong perjuangan. Ketika terjadi

Agresi Militer yang kedua, rombongan KSAL berada di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Kolonel Laut Subijakto selaku KSAL melakukan pembicaraan dengan Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, M. Daud Beureuh, serta panglima Komandemen Sumatera yaitu Kolonel Hidayat yang kala itu berada di Kutaraja. Kolonel Subyakto meminta agar membentuk Pangkalan Laut di Aceh untuk mengantisipasi serangan-serangan Belanda. Karena Yogyakarta telah jatuh ke tangan musuh, Kolonel Laut Subijakto memutuskan Kutaraja sebagai pusat Komando Angkatan Laut Republik Indonesia. Mulai saat itu pimpinan ALRI yang tergabung dalam rombongan KSAL tidak kembali ke Yogyakarta akan tetapi menetap di Aceh tepatnya di Kutaraja.²³

Daratan Aceh adalah satu-satunya daerah di Indonesia yang masih utuh, tidak diduduki Belanda (Agresi Pertama maupun Agresi Kedua). Karena itu Aceh disebut sebagai “Daerah Modal”, yang berarti “daerah untuk meneruskan cita-cita perjuangan kemerdekaan yang sedang dalam ancaman penjajah.” Meskipun Belanda melakukan Blokade secara total di

²³ Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), p.401.

laut, udara, dan darat, akan tetapi perairan Aceh dan Selat Malaka tetap ramai dilalui para pelaut Indonesia dan asing, sehingga jalur perdagangan Aceh tetap hidup dan bebas tanpa mendapat gangguan Belanda.²⁴ Peranan Aceh dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia pada masa revolusi fisik sangat membantu terutama dalam hal pengadaan senjata yang ketika itu para pejuang sangat sulit mendapatkan peralatan perang.

Perpindahan pusat Komando ALRI ke Aceh dan ketatnya Blokade laut yang dilakukan oleh Belanda di Labuan Bilik membuat John Lie memindahkan basis dan jalur Operasi Militer Laut ke Aceh, karena Aceh adalah satu-satunya daerah yang masih aman wilayah laut dan daratnya. Di Aceh John Lie diperintahkan oleh pimpinan ALRI untuk melakukan kontribusi dengan Aceh Trading Company (ATC) untuk membawa kurang lebih 700 ton karet tiap kali berlayar dari Aceh ke Penang. Sedangkan dalam kesempatan lain, *The Outlaw* membantu ATC yang diberi kuasa mencetak uang dengan mendatangkan dua

²⁴ Tgk. A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), pp.274-276.

tenaga ahli percetakan dari Penang ke Aceh. Sepasang pria Tionghoa asal Penang diselundupkan dengan selamat ke wilayah Republik Indonesia.²⁵

Pasca Agresi Militer Belanda Kedua, *The Outlaw* menjadi satu-satunya transportasi laut Republik Indonesia di Aceh untuk menembus blokade dan berhubungan dengan dunia luar. Dalam satu kesempatan menghadap KSAL yaitu Kolonel Laut Subijakto. Turut hadir Panglima Militer Sumatera Kolonel ADRI Hidayat yang memberikan perintah kepada John Lie agar memasok senjata lebih banyak lagi, mencari dan mendapatkan radio pemancar untuk menangkap siaran berita dari seluruh dunia. Ketika itu John Lie sempat bertemu dengan Kolonel Alex Evert Kawilarang yang menjabat Komandan Daerah Pertempuran Daerah Sumatera Utara. Kawilarang meminta kepada John Lie agar dengan segera mencari kebutuhan pasokan seragam, perlengkapan militer dan senjata berikut amunisi.²⁶

John Lie dan kawan-kawan menjalankan misi berikutnya dengan tujuan uang hasil penjualan agar dibelikan Radio

²⁵ Santosa, *Tionghoa Dalam....*, p.161.

²⁶ Santosa, *Tionghoa Dalam....*, p.162.

Transmeter, perlengkapan militer dan kebutuhan lain-lain. John Lie bertolak dari Raja ke Penang dengan muatan Rubber (karet) pada senja hari agar dapat menembus blokade Belanda di laut yang sangat ketat. Sesampainya di Penang, muatan segera dibongkar dan keperluan logistik militer diatur secara rapih oleh perwakilan negara Republik Indonesia yaitu Muhammad Machsus. Setelah mendapatkan Radio Transmeter dan proses pengangkutan telah selesai, John Lie berangkat dari Penang menuju ke Raja Ulak pada malam hari. Dengan pengalaman, kewaspadaan dan ketekunan yang dimiliki John Lie dan awak *The Outlaw*, mereka berhasil melewati blokade Belanda dan berhasil tiba di Raja Ulak pada pagi hari dengan selamat.

Radio Transmeter yang dibawa oleh John Lie ini berfungsi sebagai pemancar Radio yang akan digunakan sebagai siaran yang dilakukan oleh para pejuang guna menyiarkan keadaan dan pantauan hasil-hasil perjuangan Republik Indonesia. Radio Perjuangan Rimba Raya ini selain memancarkan siaran menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa asing, seperti Inggris, India, Arab, Cina, Belanda dan Urdu. Radio ini

berhubungan dengan Radio PDRI di Suliki, Sumatera Barat, yang diasuh oleh Letnan Disk Tamimy. Radio Aceh ini juga merelai (memancarkan siaran radio lagi) siaran-siaran Radio PDRI yang berisikan pidato-pidato para pemimpin PDRI, penerangan-penerangan, ulasan-ulasan berita nasional maupun internasional. Ketika PDRI beroperasi melalui Aceh, lewat pemancar Rimba Raya dikirim instruksi-instruksi ke Komisariat Pemerintah Pusat di Jawa. Bahkan instruksi-instruksi PDRI bisa disampaikan kepada perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Seperti instruksi kepada Dr. Soedarsono di New Delhi dan L.N. Palar di PBB. Dengan demikian, L.N. Palar di PBB masih mempunyai bukti untuk berbicara di forum internasional bahwa eksistensi dan perjuangan Republik Indonesia tetap jaya.²⁷

Menjelang tahun 1949, Kapal PPB 31 LB yang sudah tua dan tidak kuat lagi untuk membawa muatan serta lari cepat, diganti dengan kapal motor yang baru. Dibandingkan dengan Kapal PPB 31 LB, ukurannya tidak begitu berbeda. Ketika didaftarkan, kapal ini diberi nama PPB 58 LB yang oleh John Lie

²⁷ Zamzami, *Jihad Akbar...*, pp.352-353.

kembali dinamakan *The Outlaw*. Dalam menjalankan tugasnya untuk Tanah Air Republik Indonesia, kapal yang baru ini mengalami nasib yang jauh lebih pahit lagi daripada PPB 31 LB. Jika kapal pertama hanya diintai dan diburu-buru oleh empat kapal-kapal laut Belanda, maka *The Outlaw* yang baru mempunyai lawan dari laut dan udara.²⁸ Kapal PPB 58 LB ini adalah sumbangan ATC kepada ALRI yang dikoordinir oleh Mayor Osman Adami.²⁹

Pada akhir Desember tahun 1948, Letnan Sudomo ditetapkan di Kapal PPB 58 LB sebagai orang kedua dibawah Komandan Mayor John Lie. Pelayaran pertama menuju Phuket di Thailand berhasil dengan memuaskan. Berkat bantuan kaum Republikan setempat, karet mentah yang semula memenuhi palka kapal, dengan segera bisa dibongkar dan diuangkan. Ketika dalam perjalanan, banyak bahaya dan acaman yang dilakukan oleh patroli Belanda. Pada penerobosan blokade pertama, kapal PPB 58 LB sempat dikejar kapal perang Belanda ketika mereka baru saja meninggalkan pantai Sumatera. Belanda menembaki

²⁸ Nursam, *Memenuhi Panggilan...*, pp.134-155.

²⁹ Jakobi, *Aceh Dalam...*, p.275.

sebanyak 61 kali, akan tetapi kapal tersebut dapat meloloskan diri.³⁰

Setelah selesai memuat berbagai macam persenjataan yang dibutuhkan pemerintah daerah Aceh, John Lie segera menyiapkan diri untuk pulang sesuai dengan perintah yang diterimanya ketika meninggalkan Aceh, segala macam persenjataan dan mesiu tersebut harus diserahkan secepatnya kepada tentara Republik Indonesia. Sesudah semuanya siap, John Lie memerintahkan agar meneruskan perjalanan untuk kembali ke Sungai Tamiang di Aceh. Ketika dalam perjalanan, selalu saja berlangsung dengan sangat menegangkan. Patroli Belanda sangat galak dalam menyergap kapal Indonesia yang lalu lalang di Selat Malaka. Kapal yang tertangkap basah membawa barang strategis langsung ditenggelamkan di tengah laut atau diseret ke Pelabuhan Belawan, yang pada masa itu sepenuhnya sudah dikuasai Belanda.³¹

³⁰ Julius Pour, *Laksamana Sudomo Mengatasi Gelombang Kehidupan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), p.19.

³¹ Pour, *Laksamana Sudomo...*, p.20.

Dalam kesaksiannya berlayar bersama John Lie, Sudomo mengatakan banyak hal misterius telah ikut menyelamatkan pelayarn Kapal PPB 58 LB. Pelayarn pertama denga rute Sungai Tamiang-Phuket pulang balik berjalan aman tanpa hambatan. Tetapi pada pelayaran kedua, kecuali muatannya tertahan berhari-hari di Phuket, sewaktu kembali kapalnya kandas. Dan yang lebih celaka lagi, kapal mereka kandas berdekatan dengan posisi kapal patroli Belanda. Tetapi entah mengapa, waktu itu pihak Belanda sama sekali tidak melihat kapal Republik tersebut. Sesuatu yang sebenarnya sangat tidak masuk akal. Sudomo juga menceritakan pengalaman lainnya yang menegangkan.

“Saya masih ingat salah satu pengalaman menegangkan. Waktu itu kami sedang berlayar di laut lepas, untuk mendekati pantai Aceh. Tiba-tiba saja saya melihat lampu-lampu kapal patroli Belanda. Tetapi dengan tenang Mayor John Lie malahan naik ke anjungan, sambil membuka Kitab Injil yang kemana-mana selalu dibawanya. Kemudian, selesai membaca salah satu ayat, Lie segera memerintahkan kapal untuk cिकार kanan. Dengan kekuatan *full speed* kapal penyelundup segera lari menghindar. Tapi ternyata,.....kapal Belanda tersebut tidak pernah mengejar. Bagaimana mungkin, mereka bisa tak melihat posisi kapal kami?”³²

³² Pour, *Laksamana Sudomo Mengatasi Gelombang Kehidupan....*, p.22.

Keberhasilan John Lie dalam menyelundupkan senjata ke Indonesia guna membantu para pejuang mempertahankan kemerdekaan tidak selamanya berjalan dengan mulus, adakalanya John Lie mendapatkan rintangan-rintangan yang harus dihadapi untuk menembus blokade yang dilakukan oleh Belanda. Kepiawaiannya John Lie memimpin kapal dalam menghadapi musuh di lautan membuat seorang wartawan dari majalah *Life* terbitan Amerika Serikat yang bernama Roy Rowan tertarik untuk mewawancarai John Lie. Dalam majalah *Life* edisi 26 Oktober 1949 dengan judul “*Guns-And Bibels-Are Smuggled To Indonesia*”, Roy Rowan menuliskan petualangan John Lie di lautan. John Lie adalah seorang pejuang yang taat kepada agamanya, di setiap perjalanannya John Lie selalu membawa Al-Kitab yang menjadi motivasi John Lie dalam berjuang. Oleh karenanya, John Lie mendapat julukan *The Great Smuggler with The Bible* (Penyelundup besar yang selalu membawa Al-Kitab).³³

Tindakan-tindakan (*action*) yang dilakukan oleh John Lie dalam melakukan tugasnya menerobos blokade laut Angkatan

³³ Nursam, *Memenuhi Panggilan Ibu Pertiwi: Biografi Laksamana Muda John Lie...*, p.180.

Laut Belanda sesuai dengan skema unit-unit dasar dalam teori *action* yang diungkapkan oleh Parson sebagaimana yang dikutip oleh George Ritzer, bahwa aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu dan aktor mempunyai cara serta teknik untuk mencapai tujuan. Selain itu, munculnya Voluntarism (kesukarelaan) sebagai alat dalam melakukan tindakan.³⁴

Pada September 1949, John Lie mendapatkan tugas untuk menempati Pos Hubugan Luar Negeri di Bangkok dalam rangka mendapatkan senjata dan perlengkapan militer yang lebih banyak. pada tanggal 30 September 1949, John Lie menyerahkan *The Outlaw* kepada mantan Komandan Kapal Seagull yaitu Kapten Kusno. John Lie mendapatkan kabar bahwa dalam pelayaran pertama di bawah Komando yang baru, Kapal *The Outlaw* tertangkap oleh Belanda.³⁵ Pada tahun 1950, situasi dalam negeri mulai membaik dan John Lie diangkat sebagai Komandan Kapal Perang eks Angkatan Laut Belanda yang kemudian diberi nama RI Rajawali. Bersama dengan kapal RI Rajawali, John Lie

³⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimanda (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), pp.48-49.

³⁵ Dharma, *John Lie: Kisah...*, p.145.

terlibat dalam penumpasan gerakan separatis yang ada di Indonesia.

C. Menanggulangi Gangguan Keamanan Dalam Negeri

Pasca periode perang kemerdekaan Indonesia, muncul pemberontakan di berbagai daerah yang menginginkan pemisahan dari negara Indonesia. Pada tanggal 25 April 1950, J.H. Manuhutu (presiden), Albert Wairisal (perdana menteri), Dr. Christian Robert Soumokil (menteri luar negeri, kemudian menjadi presiden sejak tanggal 3 Mei 1950) dan Johan Manusama (menteri pendidikan dan pertahanan) memproklamasikan negara yang bernama Republik Maluku Selatan (RMS). Pendirian RMS merupakan cobaan terakhir yang dihadapi Republik Indonesia Serikat (RIS) dan berlanjut sampai masa Republik Indonesia. RMS merupakan gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari Negara Indonesia Timur (NIT) dan juga Republik Indonesia Serikat (RIS).³⁶

³⁶ Marwati Djoened Poesponegoro, *et al., eds. Sejarah Nasional indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p.357.

Praktik-praktik mengintimidasi massa dengan teror yang dilakukan oleh RMS telah tampak dimulai sejak bulan Februari 1950 dengan menggunakan tenaga polisi. Pihak-pihak yang tidak mendukung pergerakan tersebut mendapat tekanan-tekanan. Serangkaian pembunuhan terjadi di beberapa tempat. Pelaksanaan gerakan teror ini selain mendapat bantuan polisi didukung pula oleh pasukan istimewa KNIL yang merupakan bagian dari *Korps Speciale Troepen* yang dibentuk oleh Kapten Raymond Westerling di Batujajar (dekat Bandung). Melihat hal seperti ini, untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di Ambon, pemerintah pusat mengirimkan tim misi perdamaian melalui tokoh-tokoh Pergerakan Nasional guna melakukan lobi. Para tokoh-tokoh yang melakukan lobi terdiri dari para politikus, pendeta, dokter, dan wartawan. Namun misi perdamaian tersebut tidak membuahkan hasil.³⁷

Menyikapi kegagalan misi perdamaian dan sikap membangkang yang ditunjukkan oleh RMS, pemerintah mengambil sikap tegas dengan mengarahkan kekuatan Angkatan

³⁷ Marwati Djoened Poesponegoro, *et al., eds. Sejarah Nasional...*, pp.358-359.

Perang RIS untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan anggota RMS. Pada tanggal 1 Mei 1950, KSAL Kolonel R. Soebijakto memerintahkan kapal perang RIS ALRIS untuk melaksanakan blokade di perairan Ambon. Pelaksanaan blokade tugaskan kepada kapal-kapal korvet, yaitu RI Rajawali dengan Komandan Mayor (P) John Lie, RI Pati Unus dengan Komandan Kapten (P) S. Gino dan RI Hang Tuah yang dikomandani oleh Mayor (P) Simanjuntak. Selama pelaksanaan blokade, RI Rajawali yang dipimpin oleh John Lie telah mengungsikan penduduk yang ingin pindah karena diintimidasi pasukan RMS sebanyak 4200 orang.³⁸

Ekspedisi militer untuk menumpas RMS disebut Gerakan Operasi Militer (GOM) III. Selaku pemimpin ekspedisi ditunjuk Kolonel Kawilarang, Panglima Tentara dan Territorium Indonesia Timur. Pada tanggal 14 Juli 1950, pasukan ekspedisi APRIS sebanyak 850 orang di bawah pimpinan Kolonel

³⁸ Nursam, *Memenuhi Panggilan...* p.207. keikutsertaan John Lie dalam penumpasan RMS, juga disaksikan oleh Sudomo selaku Perwira I RI Banteng. Sudomo, "John Lie: The Great Smuggler With Bible" dalam Eddie Kusumah, *Rumusan Seminar Kebangsaan: Mengungkap Persitiwa Sejarah Peran Pejuang Suku Tionghoa Dalam Membela Negara dan Bangsa* (Jakarta: Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia (SAKTI), 2008), p.34.

Kawilarang mendarat di Namela, Pulau Buru. Dengan melibatkan tiga angkatan, yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara, APRIS berhasil merebut pos-pos penting di Pulau Buru. Komandan pasukan RMS menyerah dan menghadap Kolonel Kawilarang. Setelah menguasai Pulau Buru, pada tanggal 19 Juli 1950 pasukan gabungan dari tiga angkatan mendarat di Pulau Seram. Pulau Seram dan Ambon adalah basis kekuatan dan kekuasaan RMS.³⁹

Dalam rangka pendaratan untuk penyerbuan Kota Ambon, ALRI mengerahkan beberapa eskader di bawah Komandan Mayor (P) John Lie. Eskader-skader terdiri dari RI Rajawali, RI Hang Tuah, RI Banteng, RI Patu Unus, RI Namela, RI Piru, RI Andhis, RI Anggang, RI Amahai, Kapal Rumah Sakit KM “Pati Unus II”, 10 buah LCVP, 3 buah LCM, LST-3, LST-4,⁴⁰ serta

³⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, *et al.*, eds. *Sejarah Nasional...*, p.359.

⁴⁰ LCVP (*Landing Craft Vechile Personel*) adalah kapal yang mampu mengangkut dan membawa personil sampai ke bibir pantai.. LCM (*Landing Craft Mechanized*) adalah kapal pendarat untuk menurunkan pasukan, tank, kendaraan tempur, dan perlengkapan tempur lain ke bibir pantai. LST (*Landing Ship Tank*) adalah kapal perang yang berfungsi mendukung operasi amfibi. Di mana LST mampu menurunkan tank dan panser amfibi dari tengah laut. Selain itu LST mampu membawa ratusan personel Marinir. Petrik

KM Waikelo, KM Waibalong dan KM Waingapu. Pada tanggal 15 November 1950 pembersihan dalam kota Ambon selesai. Dengan demikian sebagian besar tugas pasukan ALRI selesai. Setelah TNI menguasai kota Ambon, beberapa pemimpin RMS dan angkatan bersenjata kabur ke Pulau Seram, dan dalam 12 tahun berikutnya mereka melarikan diri ke Belanda melalui Irian. Pada tahun 1955, 12 pemimpin sipil dan militer RMS diadili dan dihukum penjara. Dr. Soumokil selaku pemimpin RMS, baru tertangkap pada tahun 1962 dan dihukum mati pada tahun 1966.⁴¹

Sebelum terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh RMS, Di Jawa Barat muncul pemberontakan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII). DI/TII yang didirikan oleh S.M. Kartosuwiryo pada tanggal 7 Agustus 1949 di Cisampang, Tasikmalaya, Jawa Barat.⁴² Pengaruh DI/TII meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Di Aceh pada tahun 1950, Darul Islam dipimpin oleh Daud Beureuh dan di Sulawesi Selatan di bawah

Matanasi dan F. Huda Kurniawan, *Hantu Laut: KKO-Marinir Indonesia* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2011), p.x.

⁴¹ Nursam, *Memenuhi Panggilan...* p.211.

⁴² TIM PUSJAR TNI, *Sejarah Pemberontakan DI/TII Di Jawa Barat Dan Penumpasannya* (Jakarta: Pusat Sejarah TNI, 2014), p.76.

pimpinan Qahar Mudzakkar pada tahun 1953. Para tentara DI/TII melakukan aksi-aksi yang mengganggu kenyamanan masyarakat, bahkan tidak segan-segan ketika melakukan aksi perampokan mereka membunuh rakyat yang tidak berdosa.

Dalam proses penumpasan pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TI, pemerintah pusat melakukan tindakan dengan cara melakukan operasi militer dan operasi pemulihan keamanan dengan melibatkan seluruh elemen pertahanan terkait, termasuk ALRI yang menggelar operasi patroli pantai yang dipimpin oleh Mayor (P) John Lie. Dalam penumpasan melawan pemberontak DI/TII juga didukung oleh kapal-kapal Angkatan Laut, seperti RI Namela, RI Tengiri, RI Alu-alu, RI Hang Tuah, RI Rajawali, juga kapal-kapal pendarat tank atau *Landing Ship Tank* (LST). Tidak tertinggal pula keikutsertaan pasukan khusus dari Angkatan Laut yaitu Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL).⁴³

KKO-AL yang merupakan pasukan khusus dari kesatuan Angkatan Laut sering mendapatkan misi untuk melakukan

⁴³ Matanasi, *Hantu Laut...*, p.57.

operasi dalam penumpasa DI/TII. Ketika melakukan Operasi Tri Tunggal di Sulawesi Selatan, KKO-AL ikut dilibatkan. Operasi ini bertujuan meredam gejolak DI/TII di Sulawesi Selatan yang menyatakan diri bergabung dengan DI/TII Kartosuwiryo. Pada tanggal 31 Oktober tahun 1955, pasukan KKO-AL melakukan pendaratan di Sungai Wawo. Operasi berlangsung selama 10 hari. Operasi ini dinyatakan berhasil mendesak kekuatan pasukan Kahar Muzakar semakin masuk ke hutan. Ruang gerak pasukan DI/TII yang sempit membuat mereka menyerah pada pasukan TNI.⁴⁴

Di Jawa Barat, penumpasan DI/TII berakhir pada tanggal 4 Juni 1962 setelah menyerahnya pasukan DI/TII yang berjumlah 23 orang termasuk S.M Kartosuwiryo selaku pimpinan DI/TII di Jawa Barat. Senjata yang berhasil disita berjumlah 16 pucuk yang terdiri dari 2 pucuk bren, 2 pucuk sten, 2 pucuk pistol, 2 pucuk monser dan 1 pucuk steyer. Akibat penyakit yang dideritanya, keadaan kesehatan S.M. Kartosuwiryo menurun. Setelah mendapatkan perawatan dari dokter dan dinyatakan sehat,

⁴⁴ Matanasi, *Hantu Laut...*, pp.58-60.

pada tanggal 14 sampai 16 Agustus 1962 S.M. Kartosuwiryo menjalani proses pengadilan di Mahkamah Angkatan Darat. Hukuman yang dijatuhkan kepada S.M. Kartosuwiryo yaitu hukuman mati.⁴⁵

Setelah selesai melaksanakan tugas dalam operasi menanggulangi gangguan keamanan dalam negeri. Pada tahun 1956, diusianya yang tidak mudah lagi John Lie menikah dengan seorang pendeta yang bernama Margaretha Angkuw. Pada tahun 1957, John Lie kembali dipercaya memimpin kapal perang ALRI jenis perusak eks. Belanda: *Hr. Ms. Tjerk Hiddes*. Kapal tersebut kemudian diberi nama RI Gajah Mada. Sebelumnya, pada tahun 1952, John Lie menjabat Kepala Staf Operasi IV MBAL dan kemudian diangkat menjadi Kepala Staf Komando Daerah Maritim Surabaya (KDMS) pada tahun 1953. Pada tahun 1953 sampai 1955, John Lie menjabat Komandan Dinas Angkatan Laut ALRI (DAAL). Dan pada tahun 1955, John Lie menjabat Komandan Komando Maritim Djakarta (KDMD).

⁴⁵ TIM PUSJAR TNI, *Sejarah Pemberontakan...*, pp.113-119.

Pada tahun 1958, suhu perpolitikan di Indonesia kembali memanas setelah diproklamirkannya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) oleh Letnan Kolonel Ahmad Husein di Padang. Selain itu, di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah menyatakan bahwa, kedua wilayah tersebut telah memutuskan hubungan dengan pemerintah pusat dan mendukung PRRI. Gerakan di Sulawesi ini bernama PERMESTA (Perjuangan Rakyat Semesta). Kedua kelompok besar ini di dalamnya terdapat para tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh militer. Masalah politik, ekonomi dan pemerataan pembangunan merupakan salah satu pemicu munculnya gerakan-gerakan separatis.

Tertutupnya langkah diplomasi memaksa Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) menggelar operasi militer. Untuk menghadapi PRRI di Sumatera APRI melakukan operasi gabungan di Riau, Sumatera Timur, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. “Operasi Tegas” digelar untuk merebut Riau Daratan dari tangan PRRI. ALRI membentuk *Amphibious Task Force* (ATF)-27.1. Angkatan Tugas ini melibatkan 9 kapal perang, 13 kapal angkut sipil dan unsur pasukan pendarat yang

terdiri dari satu batalyon infanteri Angkatan Darat, satu batalyon Brimob dan satu kompi KKO-AL. Operasi yang dimulai pada tanggal 12 Maret 1958 tersebut berhasil menduduki kota-kota penting, seperti Riau yang sebelumnya dikuasai pemberontak.⁴⁶

Pada tanggal 13 April 1958,⁴⁷ KKO-AL kembali terlibat dalam sebuah misi. Misi kali ini diberi nama sandi “Operasi 17 Agustus”. Operasi ini dipimpin oleh Kolonel Ahmad Yani. Berbekal beberapa kapal milik Angkatan Laut dan PELNI, di bawah pimpinan Letkol Laut John Lie, sebuah operasi dimulai secara bergelombang.⁴⁸ “Operasi 17 Agustus” bertujuan untuk menduduki kota Padang dan wilayah Sumatera Barat Lainnya. ALRI membentuk *Amphibious Task Force 17 (ATF-17)* yang dipimpin oleh Letkol Laut John Lie. Satu batalyon KKO-AL menjadi inti operasi pendaratan 6 batalyon infanteri Angkatan Darat, satu batalyon artileri dan unsur bantuan tempur lainnya. Operasi ini melibatkan 6 kapal perang, 18 kapal angkut dan

⁴⁶ TIM DISPENAL, *TNI Angkatan Laut Dalam Gambar 1950-1959* (Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2005), pp.67-68

⁴⁷ TIM PUSJAR TNI, *Sejarah Penumpasan Pemberontakan PRRI/Permesta* (Jakarta: Pusat Sejarah TNI, 2012), p.116.

⁴⁸ Matanasi, *Hantu Laut...*, p.63.

sejumlah pesawat AURI. Operasi yang dimulai 17 April 1958 ini berhasil mendaratkan pasukan APRI di Padang, Teluk Bayur, Pariaman dan Painan. Kehancuran PPRI secara militer ditandai setelah berhasilnya dilaksanakan “Operasi Kurusetra”. Digelarnya operasi ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa pasukan yang masih bertahan di Pasaman, Air Bangis dan Sasak.⁴⁹

Dalam penumpasan Pemberontakan PERMESTA, Letkol Laut John Lie memimpin *Amphibious Task Force 25* (ATF-25) dalam “Operasi Pukul”. Operasi Pukul adalah operasi terbesar dalam penumpasa PERMESTA. Operasi ini mengambil sasaran jantung pertahanan pasukan pemberontak di Kema dan Manado. ALRI melibatkan sebuah kapal perusak, tiga korvet, enam kapal angkut personel dan enam kapal penyapu ranjau. Kekuatan matra laut ini ditambah sembilan kapal angkut milik Pelni dan Jawatan Pelayaran. Angkatan Darat mengirimkan dua batalyon infantri, satu batalyon artileri, dua detasemen bantuan tempur Zeni dan lapis baja, serta dua kapal ADRI. Sedangkan AURI menyertakan

⁴⁹ TIM DISPENAL, *TNI Angkatan Laut...*, pp.68-75.

satu skwadron pemburu “Mustang” dan pembom “B-25”. Pasukan gabungan ini berhasil menduduki Kema dan Bitung pada pertengahan Juni 1958, dan bergerak menuju Manado yang berhasil dikuasai sepenuhnya pada bulan Maret 1959 melalui serangkaian sub operasi yang bertahap dan panjang.⁵⁰

Setelah berhasil menyelesaikan kedua operasi militer tersebut, John Lie mengikuti pendidikan latihan pada defence Service Staff College Wellington, India tahun 1958 samapai 1959. Setahun setelah dari India, pada tahun 1960, John Lie menjadi anggota DPR GR dari Angkatan Laut. Selain menjadi anggota DPR GR, John Lie juga dipercaya sebagai Ketua dan Kepala Inspektur pengangkatan kerangka-kerangka kapal di seluruh wilayah perairan Indonesia sampai tahun 1966. Berdasarkan hasil seminar Angkatan Darat yang dilaksanakan pada tahun 1966, bahwa WNI keturunan Tionghoa diwajibkan mengganti nama, John Lie mengganti namanya menjadi Jahja Daniel Dharma. John Lie mengakhiri pengabdianya dalam militer pada tahun 1966 dan selanjutnya John Lie melanjutkan

⁵⁰ TIM DISPENAL, *TNI Angkatan Laut...*, pp.76-77.

kegiatannya dalam bidang sosial, keagamaan dan wiraswasta. John Lie meninggal dunia pada tanggal 27 Agustus 1988 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata di Jakarta. Atas jasa-jasanya dalam mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia, John Lie dianugerahi Bintang Mahaputera Utama oleh Presiden Soeharto.